

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Kumpulan cerita pendek “*Lilith’s Bible*” merupakan judul buku karya penulis Hendri Yulius, yang bertemakan wanita. Kaum wanita dibentuk dan dididik untuk menjadi ibu, istri, anak, dan saudara yang cantik, penurut, pasif, dan selalu mendukung para lelaki melalui berbagai cara yang mendisiplinkan raga dan jiwa, mulai dari cara berpakaian, cara duduk, lara ngan keluar malam sendirian, hingga pembatasan karier. Salah satu cara pendisiplinan yang jarang disadari kedahsyatannya adalah melalui dongeng. Semenjak kecil, telinga anak-anak wanita telah dijejali dengan dongeng Cinderella atau Putri Salju yang membentuk citra ideal seorang putri cantik, langsing, dan penurut. Lebih penting lagi, di balik cerita itu, ada harapan yang dipupuk bahwa wanita akan diselamatkan oleh seorang laki-laki gagah dan tampan. (Yulius, 2013, iii)

Dalam buku kumpulan cerita pendek “*Lilith’s Bible*” diceritakan tentang kemarahan Lilith yang sakit hati terhadap Adam. Lilith adalah nama yang menyimpan banyak pertanyaan dan menjadi objek para arkeolog dan ahli-ahli kitab. Ia telah menjadi legenda lebih dari 4000 tahun (<http://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/lilith/>, 22 Desember 2015). Dalam setiap cerita ini memberikan kesan penuturnya kerasukan roh Lilith, dan tanpa hambatan apapun menghembuskan nafas wanita yang tertindas dan teraniaya oleh laki-laki dan struktur kekuasaannya.

Yulius dalam bukunya menceritakan, pada mulanya setelah menciptakan Adam, Tuhan tidak menciptakan Hawa. Tetapi menciptakan seorang wanita cantik yang bernama Lilith. Hanya saja, kedatangan Hawa setelah penciptaan mereka membuat Adam lebih memilih Hawa. Kemarahan Lilith membuatnya menjalin kasih dengan Lucifer, sang iblis dan berkelana dari satu zaman ke zaman lain menuliskan dendam dan pembalasan para wanita: seorang ibu memelihara ular dalam vagina anaknya, maneken wanita yang rela mengoyak bibirnya sendiri karena cinta, wanita

berambut ular yang menyiksa demi melampiaskan berahinya, dan sesosok setan yang haus darah akan putrinya sendiri.

In the Renaissance, Michelangelo portrayed Lilith as a half-woman, half-serpent, coiled around the Tree of Knowledge. Later, her beauty would captivate the English poet Dante Gabriel Rossetti. “Her enchanted hair,” he wrote, “was the first gold.”¹ Irish novelist James Joyce cast her as the “patron of abortions.”² Modern feminists celebrate her bold struggle for independence from Adam. Her name appears as the title of a Jewish women’s magazine and a national literacy program. An annual music festival that donates its profits to battered women’s shelters and breast cancer research institutes is called the Lilith Fair. (Janet Howe Gaines - <http://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/lilith/>)

Menurut kutipan Gaines di atas, bahwa di zaman *Renaissance*, Michelangelo membuat potret Lilith berwujud setengah wanita dan setengah ular yang melilit mengelilingi pohon kekuasaan. Lalu, kecantikannya telah menarik hati penyair dari Inggris, Dante Gabriel Rossetti. Dia menuliskan “rambutnya yang mempesona”, “harta karun pertama.”¹ Penulis novel asal Irlandia James Joyce memberi peran dia sebagai “pelindung dari aborsi.”² feminis modern merayakan perjuangan darah Lilith sebagai kemerdekaan untuk Adam. Nama Lilith muncul menjadi judul majalah wanita Yahudi dan program pemberantasan buta huruf nasional. Sebuah festival musik tahunan mendonasikan keuntungannya untuk tempat perlindungan wanita yang teraniaya dan kanker payudara bernama “*Lilith Fair*” atau Keadilan Lilith.



Gambar 1.1 a. Relief dari Babilon yang dipercaya sebagai Wujud Lilith
 b. *Lilith* by **John Collier** 1887 (The Atkinson Art Gallery, Southport, England)
 a. (Sumber: <http://witcombe.sbc.edu/eve-women/7evelilith.html>)
 b. (Sumber : <http://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/lilith/>)

the figure is generally identified as the goddess of love and war, known as Inanna to the Sumerians and Ishtar to the later Akkadians. (Both characters are featured in the poem Gilgamesh and the Huluppu-Tree) The woman wears a horned crown and has the wings and feet of a bird. She is flanked by owls (associated with Lilith) and stands on the backs of two lions (symbols of Inanna). According to Mesopotamian myths, the demoness Lilith (lilitu or ardat lili) flew at night, seducing men and killing pregnant women and babies. Image: From The Great Mother. (Janet Howe Gaines - <http://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/lilith/>)

Gambar relief Lilith tersebut sekarang biasanya diidentikkan sebagai Dewi Cinta dan Perang, diketahui sebagai *Inanna* ke *Sumerian* dan *Ishtar* yang kemudian *Akkadians* (keduanya karakter utama di sajak *Gilgamesh* dan *The Huluppu-Tree*). Wanita itu memakai mahkota tanduk dan mempunyai sayap dan kaki burung. Dia diapit oleh burung hantu (yang dihubungkan dengan Lilith) dan berdiri di atas dua singa (simbol dari *Inanna*). Menurut mitos *Mesopotamian*, Iblis Lilith (*lilitu* atau

ardat lili) terbang saat malam hari, yang menggoda lelaki dan membunuh wanita hamil serta bayi.

Seniman asal Inggris John Collier melukiskan sosok Lilith pada tahun 1887 dengan ular yang melilit di tubuhnya. Lukisan ini menjadi salah satu koleksi *The Atkinson Art Gallery*, Inggris. John Collier menggunakan cat minyak di atas kanvas. Konsep spiritual dalam alkitab dijadikan konsep berkarya Collier. (http://www.kingsacademy.com/mhodes/11_Western-Art/23_Later-19th-Century-Romanticism/Collier/Collier.html, 19 Maret 2016)

Kegemaran penulis membaca buku, dan cerita pendek menginspirasi penulis untuk berkarya *drawing*, karena dengan membaca cerita selalu ada gambaran yang muncul di setiap kata-katanya. Tafsiran atau interpretasi setiap orang terhadap kata atau suatu kalimat karya sastra pasti berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interpretasi/*in-ter-pre-ta-si*/ adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran. Interpretasi atau yang biasa sering disebut dengan penafsiran merupakan proses komunikasi secara lisan atau gerakan di antara dari dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan symbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai Interpretasi Simultan) atau secara berurutan (dikenal sebagai Interpretasi Berurutan). Menurut definisi, Interpretasi ini hanya digunakan sebagai suatu metode apabila dibutuhkan. Apabila suatu objek (karya seni, ujaran, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya) yang juga cukup jelas maknanya. Istilah Interpretasi itu sendiri bisa merujuk pada proses penafsiran yang saat itu sedang berlangsung atau hasilnya. (sumber: <http://www.terjemahinggrisindonesia.com/pengertian-interpretasi-dan-interpreter.html>, 25 April 2016).

Tema wanita sering sekali menjadi objek di hampir semua karya penulis. Karena menurut penulis, wanita mempunyai sifat yang tidak dimiliki lelaki, jika lelaki bisa mempunyai jiwa keibuan, maka wanita adalah ibu sesungguhnya, yang sekaligus mempunyai sifat tangguh. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1983, hlm. 2) yaitu:

“Anggapan bahwa wanita mempunyai sifat keibuan itu besar sekali pengaruhnya dalam masyarakat. Orang percaya bahwa wanita mempunyai kemampuan mengurus anak. Hal itu menyebabkan bahwa wanita mendapat tugas utama mengurus anak. Sifat keibuan itu berperana besar dalam orang menentukan kedudukan wanita dalam masyarakat. Tak jarang kita dengar bahwa tugas wanita hanyalah melahirkan anak, karena orang percaya bahwa wanita mampu mempunyai anak, dan hanya wanitalah yang mempunyai anak. Orang mempunyai pandangan tertentu terhadap wanita bukan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh benar, melainkan karena hasil generalisasi yang sebenarnya mungkin keliru”.

Skripsi karya seni ini berwujud interpretasi dari cerita pendek, yang menggambarkan kesan atau tafsiran dari cerita pendek tersebut, menurut Wiratmo pada artikelnya (<http://dgi-indonesia.com/transformasi-fungsi-gambar-dalam-ilustrasi-dari-dekorasi-visual-interpretasi-visual-jurnalis-visual-sampai-opini-visual/>, 25 April 2016) Ketika kita membicarakan gambar dalam bingkai fungsi, sisi fungsi sangat melekat dalam kata “Ilustrasi”. Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya kata “*Illustrate*” muncul akibat pembagian tugas fungsional antara teks dan gambar. Dari etimologinya *illustrate* berasal dari kata “*lusatre*” bahasa latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata “*lustrate*” sendiri merupakan turunan kata dari * *leuk-* (bahasa Indo-Eropa) yang berarti “cahaya” (Grolier Multimedia Encyclopedia 2001). Dalam konteks ini ilustrasi adalah gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat tekstual. Pada akhir abad 18, muncul sebuah Gerakan Romantik yang kemudian mempengaruhi pergeseran posisi seorang ilustrator dan fungsi dari ilustrasi. Gagasan baru yang ditawarkan adalah seorang ilustrator selayaknya bebas dalam menginterpretasikan sebuah teks dengan keliaran imajinasinya. Ilustrator menjadi lebih mandiri. Posisi yang pada awalnya subordinan dari teks, kini memiliki nilai tawar dan tempatnya sendiri. Kebebasan berkreasi tersebut menjadikan ilustrator bagai seorang seniman. Konsep ini sebenarnya telah muncul lebih dulu pada abad 6 SM di Cina. Pada masa itu, seorang pelukis juga seorang penyair. Dengan demikian, karyanya mencerminkan gabungan dari keduanya.

Berangkat dari permasalahan yang penulis paparkan di atas, dalam sosok wanita pada setiap cerita yang ditulis Hendri Yulius, terdapat sosok Lilith yang hidup di dalam raga wanita tersebut. Selain itu pembuatan *drawing* ini ingin memperkenalkan tafsiran cerita pendek ke dalam seni gambar. Maka penulis menyusun ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “INTERPRETASI TIGA CERITA PENDEK “*LILITH’S BIBLE*” KE DALAM *DRAWING*”.

B. MASALAH PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang penciptaan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang ide pembuatan Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s Bible*” ke dalam *drawing*?
2. Bagaimana alat, bahan dan proses pembuatan *drawing* Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s Bible*”?
3. Bagaimana analisis visual karya *drawing* Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s Bible*”?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Adapun tujuan penciptaan karya pembuatan Interpretasi Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s bible*” ke dalam *Drawing* yaitu:

1. Menjelaskan konsep pembuatan *drawing* dari Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s Bible*”.
2. Untuk menjelaskan proses pembuatan *drawing* Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s bible*”.
3. Menyajikan dan mendeskripsikan analisis visual karya *drawing* Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s bible*”.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Dari penciptaan Interpretasi Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s Bible*” ke dalam *Drawing*, penulis memaparkan beberapa manfaat pembuatan karya seni ini, yaitu:

1. Manfaat bagi masyarakat
 - a. Mengembangkan daya apresiasi terhadap sastra dan rupa.
 - b. Mengetahui bahwa penyampaian kata-kata pada cerita pendek dapat divisualkan dengan karya yang berbentuk karya *drawing*.
2. Manfaat bagi diri sendiri
 - a. Untuk menambah kreativitas dan wawasan dalam dunia seni rupa.
 - b. Untuk meningkatkan perkembangan ide dalam berkarya.
3. Manfaat bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa
 - a. Untuk menjadi bahan pengkajian lebih lanjut mengenai *drawing* yang lebih luas
 - b. Mewujudkan karya seni baru yang dapat menjadi acuan bagi pendidik ataupun terdidik untuk lebih berani dalam memunculkan gagasan atau ide baru dalam berkarya.

E. METODE PENCIPTAAN

Dalam merancang pembuatan Interpretasi Tiga Cerita Pendek “*Lilith’s Bible*”, dipilihlah cerita pendek yang berjudul Bulan Merah Darah, Menjelang Subuh, dan Sepotong Hadiah untuk Adikku. Ketiga cerita pendek tersebut dipilih karena mempunyai konflik yang berbeda. Hasil akhir karya ini akan disajikan menjadi sembilan *drawing* berukuran tiga buah A2 dan enam buah A3. Dalam hal ini, diperlukan perencanaan yang terencana dan sistematis. Sehingga proses berkarya seni sesuai dengan yang diharapkan. Penulis mengadaptasi pembuatan *drawing* dari kolom cerita pendek di surat kabar Kompas, ataupun dalam kolom Khazanah dalam surat kabar harian Pikiran Rakyat.

Adapun proses penciptaan karya ilustrasi *drawing* ini penulis dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu :

1. Analisis Cerita

Penulis perlu mendalami tiga cerita pendek Bulan Merah Darah, Menjelang Subuh, Sepotong Hadiah untuk Adikku karya Hendri Yulius dari jalan cerita, pokok masalah, penyelesaian masalah, dan tokoh dalam cerita pendek tersebut. Hal ini diperlukan untuk menciptakan interpretasi dalam pembuatan karya *drawing*.

Tabel 1.1 Judul dan Sinopsis Cerita Pendek

No	Judul Cerita	Sinopsis
1.	Bulan Merah Darah	Wanita yang harus dituntut cantik namun kecantikan itu mulai pudar karena penyakit yang diderita si wanita tersebut, hingga ada perasaan iri dan dendam ketika wujud wanita itu tak lagi disebut cantik dan harus melihat wanita-wanita yang disebut cantik itu datang di depan wanita yang sakit itu, karena ternyata kecantikan itu tak pernah ada rasa puas di dalamnya.
2.	Menjelang Subuh	Seorang ibu yang sangat rindu kepada anaknya dan meninggal ketika melahirkan anak dalam kandungannya, rasa kekecewaan suaminya muncul ketika bayi yang dilahirkannya adalah bayi wanita. Arwahnya selalu bergentayangan menjadi wujud Kalongwewe yang menculik anak-anak dan mengajak untuk menemaninya di bawah pohon, demi melampiaskan rasa rindunya terhadap anaknya.
3.	Sepotong Hadiah untuk Adikku	Saudara kembar identik yang benar-benar akrab, semasa kecil mereka selalu bersama, hingga saat tumbuh dewasa salah satu dari mereka harus merasakan jatuh cinta terhadap lawan jenis dan memutuskan untuk menikah, namun ketika menikah rasa cintanya tak seindah yang dibayangkan, kekerasan dalam rumah tangga muncul. Sebagai saudara kembar, tak rela jika kembarannya disiksa suaminya akhirnya kembarannya membunuh suaminya. “Bukankah

		saudara kembar harus selalu saling mencintai, meski terpisah oleh kematian?”
--	--	--

2. Sketsa

Penulis mulai mengolah ide dengan membuat sketsa. Hal ini terus dilakukan hingga penulis dapat menentukan bentuk ideal dari karya *drawing* tersebut yang nantinya akan disandingkan dengan cerita pendek.

3. Pengembangan Visual

Setelah membuat sketsa, diperlukan pengembangan visual untuk memperdalam atmosfer cerita yang melibatkan pengolahan warna.

4. Preview dan Evaluasi

Setelah pengolahan visual selesai, penulis perlu menyaring lagi bagian-bagian yang dianggap kurang tepat.

5. Revisi

Setelah melalui proses preview dan evaluasi, penulis memperbaiki bagian-bagian yang kurang tepat dengan mengurangi atau menambahkan.

6. Pengemasan

Dari tiga cerita pendek tersebut, akan tersaji menjadi sembilan karya *drawing* berukuran A2 yang berjumlah tiga buah dan A3 yang berjumlah enam buah.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini merupakan sebuah pengantar yang akan menuntun penulis terkait dalam penyusunan skripsi. Pada bab ini akan diuraikan serta dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan definisi judul karya tulis.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Menjelaskan landasan yang mendasari proses penciptaan atau rancangan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka dan meninjau data informasi lapangan. Bab ini

dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kajian pustaka atau teoritik, kajian empirik, dan teori seni rupa.

BAB III METODE PENCIPTAAN

Berisi proses uraian proses perancangan dimulai dari kelengkapan alat dan bahan, pembuatan sketsa, pengerjaan karya dan pengemasan karya.

BAB IV ANALISIS VISUALISASI KARYA

Bab ini menjelaskan, menggambarkan, dan menganalisis hasil karya yang dikaitkan dengan gagasan awal.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan jawaban terhadap tujuan yang sudah diterapkan sebelumnya.